



Jurnal Keperawatan Muhammadiyah

Alamat Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>



Faktor Pola Asuh, Status Pernikahan Orang Tua dan Religiusitas Merupakan Faktor Risiko Yang Memengaruhi Kehamilan Sebelum Menikah Pada Remaja di Empat Puskesmas Kabupaten Sikka Tahun 2017

Agnes Krisylva¹, Hermanto Tri Joewono², Margarita M. Maramis³

¹ Master Program of Reproductive Health Study, Faculty of Medicine, Universitas Airlangga Surabaya

^{2,3} Department of Mental Health Faculty of Medicine, Dr. Sutomo Public Hospital Surabaya.

INFORMASI

ABSTRACT

Korespondensi:
ivacrizylva86@gmail.com

Keywords:
Factors, Pregnancy Before
Marriage, Adolescents

Pre-marital pregnancy in adolescents contains very complicated and complex issues, especially for those who are directly involved in it. Pre marital pregnancy in adolescents in Sikka District in 2017 was 191 people (47%) of the total number of teenagers who were pregnant. Many factors influence pregnancy before marriage in adolescents including age, order of children, education, parents job, family income, parental marital status, parenting, culture and religiosity. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the occurrence of pregnancy before marriage in adolescents in four Community Health Centers of Sikka District. Methods: An analytic observational study with a case control study design. The sampling technique used is Quota Sampling. Sampling in four Community Health Centers with a high percentage of pregnancy before marriage. The control group was taken with the same age match, namely age 10-19 years in the same area, each of 90 teenagers were pregnant before marriage (case) and teenagers were pregnant after marriage (control). Result: The multiple logistic regression test showed that together there was a significant relationship between parenting of the parents ($p < 0.05$, OR = 14.107), parental marital status ($p < 0.05$, OR = 4.359) and religiosity ($p < 0.05$, OR = 2,651) with pre-marital pregnancy in adolescents. Age, order of children, education, parental work, parents job, income and culture are not related to pre-marital pregnancy in adolescents in four Community Health Centers of Sikka District. Conclusion: Bad parenting factors play the most important role in the occurrence of pregnancy before marriage in adolescents in four Community Health Centers of in addition to the factors of parental marital status and religiosity.

PENDAHULUAN

Kehamilan sebelum menikah pada remaja memuat persoalan yang sangat rumit dan kompleks bagi remaja, terutama bagi mereka yang terlibat langsung didalamnya. Maraknya jumlah kasus kehamilan sebelum menikah pada remaja belakangan ini semakin memperhatikan.

Hubungan seks dan kehamilan sebelum menikah pada remaja terjadi di seluruh daerah dan pada semua kelas sosial dan latar belakang etnis termasuk di Kabupaten Sikka. Data Survey Demografi dan Kesehatan (SDKI), tahun 2012 angka kehamilan sebelum menikah pada remaja kelompok usia 15-19 tahun mencapai 48 per 1000 remaja putri. Dalam data PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), sebanyak 22% dari 37.000 responden remaja mengalami kehamilan sebelum menikah. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan dan BKKBN Kabupaten Sikka tahun 2017 Jumlah kehamilan remaja yang berumur di bawah 20 tahun sejak bulan Januari hingga November 2017 sebanyak 400 orang yang terdiri dari 191 remaja yang hamil sebelum menikah dan 209 remaja yang hamil setelah menikah.

Dampak dari Kehamilan sebelum menikah pada remaja memiliki resiko lebih tinggi yaitu kesulitan melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu, perceraian, putus sekolah, harga diri rendah, depresi, gangguan emosi, penelantaran dan kemiskinan.. Berbagai penelitian tentang dampak dari kehamilan sebelum menikah pada remaja adalah meningkatnya kejadian morbiditas dan mortalitas pada ibu dua sampai empat kali lipat, persalinan section caesarea (SC), episiotomy, abortus, infeksi, persalinan premature, anemia, BBLR, kecacatan bayi, dan asfiksia. Selain dampak tersebut terdapat dampak kekerasan dari pasangan, perceraian, putus sekolah. Dampak sosial yaitu pengucilan, stigma, diskriminasi sosial, trauma, kehilangan hak, Dari segi ekonomi secara garis

besar mereka belum mandiri. Dari sisi psikologis remaja akan melarikan diri dari tanggung jawab atau melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan, kesulitan menghadapi lingkungan sosial, putus asa, malu, kehilangan kepercayaan diri dan menurut pandangan agama dianggap sebagai perbuatan zinah oleh masyarakat.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa tingginya kehamilan sebelum menikah pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor seperti, pergaulan dengan teman sebaya yang negative, remaja yang memiliki kesempatan untuk berhubungan seksual, Pengetahuan remaja yang kurang tentang reproduksi dan kehamilan, penghasilan keluarga yang tinggi, pergaulan bebas, pola asuh, perkembangan media komunikasi yang canggih, kurangnya pemahaman tingkat agama.

Penelitian ini di Lakukan di Puskesmas dalam Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka yaitu Puskesmas Wolomarang, Puskesmas Bola, Puskesmas Beru, dan Puskesmas Waipare, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan pertimbangan bahwa jumlah remaja hamil sebelum menikah di wilayah kerja puskesmas tersebut tinggi, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kehamilan sebelum menikah pada remaja di empat Puskesmas Kabupaten Sikka.

METODE

Jenis penelitian yang bersifat observasional analitik dengan desain *case control study*. Dimana efek diidentifikasi pada saat ini (kehamilan remaja sebelum menikah dan remaja yang hamil setelah menikah), kemudian faktor resiko diidentifikasi adanya atau terjadinya pada waktu yang lalu (faktor usia, urutan anak dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, status pernikahan orang tua, pola asuh, budaya, dan religiusitas.

Sampel penelitian diambil dari remaja yang berusia

10-19 tahun yang hamil sebelum menikah (kelompok kasus) dan hamil setelah menikah (kelompok kontrol) pada periode Februari 2017 sampai November 2017 di empat Puskesmas Kabupaten Sikka. \

Pengambilan data dilakukan bulan April-Mei 2018. Remaja yang hamil sebelum menikah dan setelah menikah dijadikan sampel setelah mendapat persetujuan dari keluarga untuk dijadikan subyek penelitian, serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu :

1. Kriteria Inklusi
 - a. Kelompok Kasus :
 - 1) Remaja perempuan yang berdomisili di empat Puskesmas Kabupaten Sikka
 - 2) Batasan remaja dalam penelitian ini adalah usia 10-19 tahun
 - 3) Remaja yang hamil sebelum menikah
 - 4) Remaja yang melahirkan sebelum menikah
 - 5) Remaja yang bersedia dijadikan subyek penelitian, yang dibuktikan dengan menandatangani lembar *informed consent*.
 - b. Kelompok Kontrol :
 - 1) Remaja perempuan yang berdomisili di empat Puskesmas Kabupaten Sikka
 - 2) Batasan remaja dalam penelitian ini adalah remaja usia 10-19 tahun
 - 3) Remaja yang sudah menikah dan pernah hamil setelah pernikahan.
 - 4) Remaja yang bersedia dijadikan subyek penelitian, yang dibuktikan dengan menandatangani lembar *informed consent*.

(*dependent*) dan variabel bebas (*independent*), dimana variabel bebas adalah faktor-faktor yang memengaruhi kehamilan dan variabel terikat adalah kehamilan sebelum menikah pada remaja. Definisi dari remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Watson & Lindgren, 1979), sedangkan kehamilan sebelum menikah pada remaja adalah kehamilan yang terjadi sebelum menikah pada remaja dalam keadaan belum disahkan secara formal dalam ikatan pernikahan (Zahratul et al, 2012)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Lembar *informed consent* untuk subyek penelitian
- b. Lembar *informed consent* untuk orang tua
- c. Lembar *information for consent*
- d. Lembar kuesioner yang berisi data karakteristik subyek dan pertanyaan mengenai pola asuh, budaya dan religiusitas subyek penelitian.
- e. Dokumen berupa register kohort yang ada pada puskesmas.

Setelah remaja hamil sebelum menikah dan setelah menikah bersedia dijadikan subyek penelitian, pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap remaja menggunakan lembar kuesioner untuk mengetahui karakteristik remaja, pola asuh, budaya dan religiusitas remaja. Wawancara ini dilakukan selama 30 menit. Hasil penilaian selanjutnya dianalisis sehingga didapatkan kesimpulan faktor-faktor apa saja yang memiliki resiko memengaruhi kehamilan remaja sebelum dan setelah menikah di empat Puskesmas kabupaten Sikka.

Analisis dilakukan untuk melihat karakteristik remaja antara kelompok kasus dan kelompok kontrol, serta

perbedaan risiko yang memengaruhi kehamilan sebelum dan setelah menikah pada remaja. Selain itu, dilakukan uji untuk mendapatkan nilai *odds Ratio* (OR). Data yang ada akan dilakukan uji analisis statistik menggunakan program SPSS versi 24. Analisis data menggunakan uji *Chi – square test* dan regresi logistic. Nilai signifikan dalam penelitian ini apabila variabel yang dianalisis memiliki nilai $p < 0,05$. Variabel bebas yang dijadikan dalam uji regresi logistic ini adalah variabel pada *chi square* yang mempunyai nilai $p < 0.25$.

Penelitian ini telah disetujui oleh komite etik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sikka.

HASIL

Usia responden yang hamil sebelum menikah dan setelah menikah tidak terdapat perbedaan $P= 0.278$ dengan usia terbanyak di kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah usia $>14-19$ tahun. Rata-rata usia kelompok kasus pada usia 17 tahun sebanyak 40% dan rata-rata usia kelompok kontrol berusia 19 tahun sebanyak 93.3%.

Pada tabel 1 disajikan hasil analisis hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung yang menghasilkan nilai *odds ratio* (OR) dan nilai p . Dilihat dari variabel usia sebanyak 93.3% kelompok kasus berusia $> 14-19$ tahun dan 97.8% pada kelompok kontrol ($p=0.278$). Kelompok kasus sebanyak 63.3% merupakan urutan anak tengah dan bungsu, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 52.2% merupakan anak sulung ($p=0.051$). Kelompok kasus memiliki pendidikan tinggi sebanyak 64.4% dan kelompok kontrol memiliki pendidikan tinggi sebanyak 67,8% ($p=0.753$). Sebanyak 86.7% pada kelompok kasus memiliki orang tua bekerja dan pada kelompok kontrol sebanyak 93.3% memiliki orang tua bekerja ($p= 0.213$). Kelompok kasus memiliki

Pendapatan keluarga $> UMR$ sebanyak 56.7% sedangkan pada kelompok kasus paling banyak memiliki Pendapatan keluarga $< UMR$ sebanyak 53.3% ($p= 0.233$). Status pernikahan orang tua kelompok remaja kasus memiliki status pernikahan orang tua lengkap sebanyak 72.2% dan kelompok remaja kontrol memiliki status pernikahan orang tua lengkap sebanyak 90.0% ($p=0.004$). Pola asuh pada remaja kasus didominasi oleh pola asuh tidak baik (permisiv dan otoriter) sebanyak 92.2% dan pada remaja kontrol memiliki pola asuh baik sebanyak 53.3% ($p=0.000$). Budaya yang tidak mendukung kehamilan sebelum menikah pada remaja kasus sebanyak 51.1 % dan sebanyak 57.8% merupakan budaya yang mendukung kehamilan setelah menikah pada remaja ($p=0.296$). Kelompok kasus memiliki remaja yang kurang religiusitas sebanyak 54.4% dan pada kelompok kontrol memiliki remaja yang religiusitas sebanyak 64.4% ($p=0.017$).

Variabel-variabel dengan nilai $p < 0.25$ dalam analisis bivariate secara bersama-sama dimasukkan kedalam analisis multivariate. Hasilnya disajikan pada tabel 2. terlihat bahwa faktor risiko yang ditemukan berhubungan dengan kehamilan sebelum menikah pada remaja di empat Puskesmas Kabupaten Sikka adalah pola asuh yang tidak baik (AOR=14.107, 95%CI: 5.589-35.609), status pernikahan orang tua (OAR=4.359, 95%CI: 1.633-11.634), dan kurang religiusitas (OAR=2.651, 95%CI: 1.291-5.447).

Tabel 1. Hasil analisis bivariante variabel faktor-faktor yang memengaruhi kehamilan sebelum menikah di Kabupaten Sikka

Variabel	Kasus n(%)		Kontrol n (%)		Crude OR	95%CI	Nilai p
Usia							
10-14 tahun	6	(6.7)	2	(2.2)			
>14-19 tahun	84	(93.3)	88	(97.8)	3.143	.617-16.009	0.278
Urutan anak							
Tengah dan bungsu	57	(63.3)	43	(47.8)			
Sulung	33	(36.7)	47	(52.2)	1.888	1.041-3.425	0.051
Pendidikan							
Rendah	32	(35.6)	29	(32.2)			
Tinggi	58	64.4	61	(67.8)	1.161	.626-2.153	0.753
Pekerjaan orang tua							
Tidak bekerja	12	(13.3)	6	(6.7)			
Bekerja	78	(86.7)	84	(93.3)	2.154	.771-6.017	0.213
Pendapatan keluarga							
< UMR	39	(43.3)	48	(53.3)			
> UMR	51	(56.7)	42	(46.7)	.666	.372-1.204	0.233
Status pernikahan orang tua							
Tidak lengkap	25	(27.8)	9	(10.0)			
Lengkap	65	(72.2)	81	(90.0)	3.462	1.511-7.929	0.004
Pola asuh							
Tidak baik	83	(92.2)	42	(46.7)			
Baik	7	(7.8)	48	(53.3)	13.551	5.646-32.525	0.000
Budaya							
Tidak Mendukung	46	(51.1)	38	(42.2)			
Mendukung	44	(48.9)	52	(57.8)	1.431	.795-2.576	0.296
Religiusitas							
Kurang Religiusitas	49	(54.4)	32	(35.6)			
Religiusitas	41	(45.6)	58	(64.4)	2.166	1.190-3.942	0.017

Tabel 2. *Adjusted* OR variabel faktor resiko kehamilan sebelum menikah pada remaja

Variabel	Adjusted OR	95% C.I. for EXP(B)		Sig.
		Lower	Upper	
Status Pernikahan ortu	4.359	1.633	11.634	.003
Pola asuh	14.107	5.589	35.609	.000
Religiusitas	2.651	1.291	5.447	.008

PEMBAHASAN

Kehamilan sebelum menikah pada usia remaja merupakan masalah kesehatan yang selalu meningkat di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Dalam studi ini remaja yang mendapatkan pola asuh tidak baik (permissif & otoriter) memiliki resiko mengalami kehamilan sebelum menikah 14.107 kali dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh baik (demokratis) dari orang tuanya.

Studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hasil penelitian Sri Dwi Omarsari menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kehamilan pada remaja,

Responden dengan pola asuh tidak baik (permissif dan otoriter) berpeluang mengalami kehamilan sebelum menikah lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan pola asuh yang baik (demokratis). Menurut Ubaedy yang dikutip dari laman Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mengatakan orang tua harus menanamkan aturan hidup di luar rumah pada anak usia nol hingga kelas III SD. Menurut dia, orang tua biasanya menerapkan pola asuh ekstrem keras atau ekstrem lunak, namun keduanya kerap menimbulkan persoalan pada perilaku remaja.

Pola asuh ekstrem keras sebagai authoritarian (otoritarian). Pola asuh ini membentuk anak seideal mungkin dengan kontrol ketat dari orang tua, biasanya pola asuh otoritarian membuat anak bereaksi mencari kebebasan di luar. Pola asuh ekstrem lunak disebut permissif. Pola asuh ini membiarkan anak berkembang sendiri, semua hal diperbolehkan, tidak melarang anak dengan alasan tak ingin ada perpecahan dan ketegangan. Pola asuh permissif membuat anak menganggap semua tempat diluar rumah seperti di rumahnya sendiri. Pola asuh ini membangun persepsi, hidup ini bebas.

Oleh karena itu, ada jalan tengah antara kedua pola asuh ekstrem ini, yakni pola asuh authoritative (otoritatif). Pola asuh ini mengharuskan orang tua memberi patokan, pedoman, arahan kuat dan tegas pada anak. Namun, tetap memberi ruang kebebasan berkreasi, menumbuhkan kemandirian, dan rasa tanggung jawab pada anak. Contoh hal sederhana dalam menerapkan pola asuh ini, yaitu melatih anak merapikan mainannya. Orang tua harus membiarkan anak mengambil caranya sendiri berkreasi melaksanakan tugas itu. Apabila anak terbiasa memahami kebebasan dan batasan di rumah, mereka cepat menemukan referensi atau bahan menilai keadaan di luar rumah. Penerapan pola asuh otoritatif tidak mudah, orang tua harus berpikir kreatif, butuh kesabaran dan kepedulian.

Orang tua mempunyai peran besar terhadap perkembangan remaja. Pendidikan remaja yang utama adalah keteladanan orang tua yang bersumber dari kehidupan di dalam internal rumah tangga. Untuk itu orang tua harus memberikan perhatian yang luas terhadap perkembangan remaja terlebih dalam pergaulan yang bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas yang berakibat kehamilan sebelum menikah.

Pada penelitian ini remaja yang memiliki status pernikahan orang tua tidak lengkap memiliki resiko mengalami kehamilan sebelum menikah 4.359 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua lengkap. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Di Kabupaten Sumedang diketahui bahwa remaja yang memiliki orang tua yang tidak lengkap memiliki peluang lebih besar mengalami kehamilan sebelum menikah di bandingkan dengan yang orang tuanya lengkap.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Hawari dalam Yusuf, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi diantaranya kedua orang tua berpisah atau bercerai, kematian salah satu atau

kedua orang tua, orang tua sibuk dan jarang di rumah mempunyai resiko lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya misalnya kepribadian anti sosial dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang memiliki orang tua lengkap juga dapat mengalami kejadian hamil sebelum menikah. Hal ini disebabkan karena kondisi keluarga yang kurang harmonis dan faktor jauhnya kontrol dari orang tua, karena responden bertempat tinggal di asrama maupun di rumah keluarga lain.

Hasil lain yang didapatkan dalam penelitian ini adalah remaja yang tidak religiusitas mengalami resiko kehamilan sebelum menikah 2.651 kali lebih besar dibandingkan remaja yang religiusitas.

Agama mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral yakni sopan santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain. Para remaja yang sering mengunjungi acara keagamaan cenderung lebih banyak mendengar pesan-pesan agar menjauh dari seks sebelum menikah. Keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan ini akan meningkatkan peluang bagi mereka berkumpul dengan remaja-remaja yang tidak setuju dengan seks sebelum menikah.

Pengaruh ketaatan beragama terhadap kehamilan remaja di dukung oleh Salihun yang menyatakan bahwa remaja yang religiusitas tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya sehingga berusaha menerapkan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari dan memiliki batasan yang kuat dalam dirinya sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak membuat diri seseorang melakukan seks bebas yang dilarang agamanya.

Peneliti menemukan adanya perubahan dalam pergaulan pada remaja di Kabupaten Sikka, pergaulan

remaja saat ini terkesan bebas dan tidak di kontrol, banyak remaja yang menyimpang dari ajaran agama seperti jarang melaksanakan ibadah, melawan orang tua misalnya pulang ke rumah sampai larut malam, dan berbuat tingkah laku yang kurang baik di masyarakat. Pergaulan anak remaja zaman sekarang sudah begitu mengkwatirkan, dengan majunya teknologi dan perkembangan gaya hidup yang berubah drastis yang membuat orang tua sulit menjaga anaknya.

Dalam penelitian ini tidak dijumpai adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kehamilan sebelum menikah pada remaja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sri Dwi omarsari (2008) menunjukkan bahwa usia ketika hamil mempunyai hubungan yang signifikan dengan kehamilan remaja sebelum menikah.

Dalam penelitian ini tidak dijumpai adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kehamilan sebelum menikah pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi Aprelia dijumpai bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kehamilan sebelum menikah pada remaja.

Dalam penelitian ini tidak dijumpai adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan kehamilan sebelum menikah pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Danita Sari, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kehamilan pada remaja.

Dalam penelitian ini tidak dijumpai adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kehamilan sebelum menikah pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sri Dwi Omarsari, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendapatan keluarga dengan kehamilan sebelum menikah pada remaja. Penelitian oleh Anjarwati, pada siswa SMA negeri di Gunungkidul menunjukkan hasil yang berbeda

dengan penelitian ini yaitu jumlah remaja dengan status sosial ekonomi yang tidak memadai memiliki kecenderungan berperilaku seksual sebelum menikah dan terjadi kehamilan lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih memadai.

Dalam penelitian ini juga tidak dijumpai adanya hubungan yang signifikan antara budaya dengan kehamilan sebelum menikah pada remaja. Hal ini mungkin dikarenakan budaya di zaman modern ini sudah tak kuat dan kokoh sehingga membuat anak remaja sering salah bergaul, perubahan sosial kadang juga bisa membuat remaja semakin merasa bebas bebas tanpa memperhatikan aturan atau norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat sehingga bisa berakibat kehamilan sebelum menikah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dapat diketahui efek variabel luar karena secara teknis tidak dapat dikendalikan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersinggungan dengan aspek sensitive karena terkait hal yang dianggap tabu oleh masyarakat. Penelitian ini juga dilakukan pada daerah terbatas yang memiliki angka kehamilan sebelum menikah tinggi sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisir ke populasi yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut diperlukan penelitian mengenai peran komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga, pengaruh sumber informasi tentang seks dan kehamilan sebelum menikah pada remaja serta faktor tempat tinggal terhadap pola asuh anak dalam memengaruhi kehamilan sebelum menikah pada remaja.

KESIMPULAN

Faktor pola asuh berperan penting di samping faktor status pernikahan orang tua dan religiusitas dijumpai sebagai faktor resiko meningkatkan kehamilan sebelum menikah pada remaja, dengan risiko berturut-turut 14,1, 4,4, dan 2.7 kali.

SARAN

Pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang bersifat positif untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan seksual agar dapat mengurangi kehamilan sebelum menikah pada remaja yaitu dengan mengadakan penyuluhan atau sosialisasi kepada remaja tentang seks, bahaya kehamilan sebelum menikah pada remaja, dan umur kawin maupun pernikahan yang baik bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amoran, O.E. 2012. A Comparative Analysis of Predictors of Teenage Pregnancy and its Prevention in Rural Town in Western Nigeria. *International Journal for Equity in Health* 11(37): 4-7.
- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2).153-160. <http://Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>. (Diakses 5 Februari 2018).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia, A.H. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan tidak di Inginkan pada Remaja di Kota Madiun*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi. 164 hal.
- Aysah, K. 2016. Terapi Warna untuk Mengurangi Kecemasan pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 4, No. 2: 212-225.
- Apriani, A. 2017. Hubungan Antara Pengetahuan tentang Resiko Kehamilan remaja di Luar Nikah dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah. *Jurnal KesMaDaSka*. Vol.8: 155-159.
- Banun, F.O.S. dan S. Setyorogo. 2013 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa V STIKES X Jakarta Timur. 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* (5): 1-2
- Dahlan, S.M. 2014. *Statistik untuk Kedokteran dan*

- Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat.* Epidemiologi Indonesia. Jakarta Pusat: Gedung Wisma Bakti Mulia.
- Departemen Kesehatan RI. 2014. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.* Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Sikka 2015.* Maumere.
- Farida, F. 2009. Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah. *Jurnal Analisa* Volume XVI, No. 01: 125-134.
- Goicolea, I., M. Wulff., M.S Sebastian., A. Ohman. 2010. Adolescent Pregnancies and Girl's Sexual and Reproductive rights in the Amazon Basin of Ecuador: an Analysis of Provider's and Policy Makers' Discourses. *BMC International Health and Human Rights* 10(12): 5.
- Gennary, P.J. 2013. Adolcent Pregnancy in Developing Countries. *International Journal of Childbirth Education*, Vol. 28, No. 1, 57-62.
- Gyan, C. 2013. The Effects of Teenage Pregnancy on Educational Attainment of Girls at Chorkor, a Suburb of Accra. Department of Social Work University of Ghana. *Journal of Educational and Social Research*, Vol. 3. No. 3. 53-59.
- Herlina, 2013. *Bibliotherapy. Mengatasi Masalah Anak dan Remaja.* Bandung: Pusat Cendekia Utama.
- Heriana, C., H. Heri dan Solihati. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Pranikah di Kalangan Pelajar. *Jurnal Keperawatan*, Vol 10, No. 1: 1-8.
- Ismarwati dan U. Istri. 2017. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan tidak Diinginkan pada Remaja. *Journal of Health studies*, Vol. 1, No 2, September 2017: 168.177.
- Kalil, A. and J. Kunz. 1999. First Births Among Unmarried Adolescent Girls: Risk and Protective Factors. *Social Work Research*, Vol. 23, No. 3: 197-208.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia..* Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Badan Pusat Statistik.
- Kusmiran, E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.* Salemba Medika. Jakarta.
- Khoffiah, I.P. 2014. *Remaja Hamil di Luar Nikah.* Diakses dari URL: <http://Surabaya.tribunnews.com/2014/06/08/remaja-hamil-diluar-nikah-mencapai-22-juta>. hal 1-2 (Diakses 03 Januari 2018).
- Lemeshow, S., K. Janelle., H.W David and W.L.K Stephen. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Loaiza, E. and L. Mengjia. .2013. *Adolescent Pregnancy: A review of the evidence.* UNFPA: New York.
- Ligit, M. 2016. Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pranikah. Universitas Mulawarman. *PSIKOBORNEO*, 4(3): 530-543.
- Maree, J.G. and H. Esta. 2011. Identifying and Dealing with the Adaptability Needs of an Unwed Pregnant Teenager. *Journal of Psychology in Africa* 21(2): 214.
- Miswanto, M. 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.3, No.2 : 112-121.
- Marufah, S. 2016. Pola Sosialisasi Anak pada Keluarga Married By Accident. *Jurnal Paradigma*, Vol.4, No.3: 140-144.
- Meriyani, A.D., D.P.Y Kuniati dan P.P. Januraga. 2016. Faktor Resiko Kehamilan Remaja di Bali: Penelitian *Case Control*. Bali: Universitas Udayana. *Public Health and Preventive Medicine Archive*. Vol. 4, No. 2:201-206.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nowark R. 2013. Absent Father Linked to teenage Pregnancies. *New Scientist* 178: 1-2.
- Novanti, N., A. Tri dan K. Amik. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian

- Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di Kecamatan Randudongkal. Purwokerto: Akademi Kebidanan YLPP. *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol.2, No.2. http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1020 (Diakses 3 Januari 2018).
- Omarsari, S.D. dan D. Ratna. 2008. Kehamilan Pranikah Remaja. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. KESMAS, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol.3, No.2.
- Sarnom, N., M. Mohamad., I. Fauziah dan J.W. Azreena. 2012. Hamil di Luar Nikah: Memahami Remaja Sebagai Asas Intervensi Keluarga. *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 7, No.1, 121-130.
- Simigiu A. 2012. Teen Pregnancy: Factors, Option, Consequences. *Proceedings of the Scientific Conference: 417-420*.
- Solihat, S.I. 2013. *Penyesuaian Diri Remaja yang Hamil di luar Nikah*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, D. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan pada Usia remaja di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan. Pamulang: STIKES Widya Dharma Husada. *ARKESMAS*, Vol. 1, No.1: 5-15.
- Sari, P.P. dan D.R. Dinie. 2017. Pengalaman Berkeluarga pada Wanita yang Menjalani Married By Accident. Semarang: Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, Vol. 6(1), 338-345.
- Tertia, A. L. 2016. *Perilaku Coping pada remaja putri Timor yang hamil di luar nikah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Uyun, Z. dan S.W. Novianto. 2012. *Kecemasan pada Remaja Hamil di Luar Nikah*. Studi Kasus Remaja Surakarta tahun 2011. *Ishraqi*, 10(1): 97-107.
- World Health Organization. 2007. *Adolescent Pregnancy-Unmet needs and undone deeds*. Departement of Child and Adolescent Health and Development.
- WHO. 2012. Adolence Pregnancy. Retrieved from *A Report on Early Marriages, Adolescent and Young Pregnancies for the Sixty-Fifth World Health Assembly*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs364/en/>.(Diakses 8 Januari 2018).
- Wati, K. 2015. Identifikasi Penyesuaian Sosial Remaja yang Menikah Akibat Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 3 Tahun Ke 4.
- Zainuddin, M. 2014. *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan*. Airlangga University Press. Pusat Penerbit dan Percetakan Unair.